

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Hasil Belajar**

##### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Sehubungan dengan hal tersebut menurut Abdurrahman, bahwa anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>1</sup>

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan yang mengenai perubahan pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan kebiasaan sikap, pengertian penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah pembelajaran dalam selang waktu tertentu, yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu. Selanjutnya Arikunto mengatakan bahwa; hasil belajar merupakan suatu hasil yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang dilakukan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, cet ke-2, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.37-38

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 21.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang diperoleh setelah melakukan suatu kegiatan atau aktivitas pembelajaran, baik dari kognitif, efektif, maupun dari psikomotoriknya.

## 2. Klasifikasi Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besarnya membagi menjadi tiga ranah, yakni:

- a. *Rana kognitif* yaitu berkenaan dengan hasil belajar Intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Yang masing-masing aspek memiliki tipe kelebihan yang membuat proses pembelajaran yang memiliki nilai.
- b. *Rana Afektif* yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi
- c. *Ranah Psikomotorik* yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan, dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek Ranah Psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptural, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>3</sup>

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Penilaian hasil belajar siswa akan terlihat dari sejauh mana ia dapat menanggapi materi yang kita ajarkan dan bagaimana siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan nilai arti bagi

---

<sup>3</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 22-23

dirinya serta materi yang diajarkan guru dapat menjadi acuan dalam bertindak maupun dalam menjalankan suatu kegiatan keseharian.

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya Triagulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu:

1. Tujuan pembelajaran, artinya bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran mesti kita harus memiliki tujuan pembelajaran yang akan kita capai.
2. Kegiatan pembelajaran
3. Evaluasi, artinya dalam melakukan pembelajaran, yang pastinya kita ingin mengetahui hasil pembelajaran untuk itu diperlukan suatu evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa tersebut.<sup>4</sup>

Dalam evaluasi pengajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yakni formatif dan sumatif, yaitu:

Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Seperti dengan hasil tes dengan melakukan kuis analisis, kemudian di ikuti dengan kegiatan remedial ataupun dengan menggunakan angket jika dibutuhkan. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir satu satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit keunit lainnya.<sup>5</sup>

Kedua kategori diatas dapat memberikan nilai positif terhadap peningkatan penilaian hasil belajar siswa yang sesuai dengan kadar kemampuan berfikir siswa serta dalam bertingkah laku.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa**

Belajar merupakan proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecapakan. Jadi berhasil tidaknya seseorang dalam proses belajar tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto "faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 27

<sup>5</sup>Harun Rasyid dan Mansyur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV Warna Prima, 2008), h. 5

belajar dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”.<sup>6</sup>

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri murid. Faktor-faktor ekstern itu antara lain :

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua paling mempengaruhi prestasi belajar. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka anak dituntut harus lebih berprestasi dengan berbagai cara dalam pengembangan prestasi belajar anak.

b. Status ekonomi sosial orang tua

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibatnya, belajar anak juga terganggu.

c. Ketersediaan sarana dan prasarana di rumah dan sekolah

Sarana dan prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan dan sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah harus mempunyai ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, halaman sekolah dan ruang kepala sekolah. Sedangkan di rumah diperlukan tempat belajar dan bermain, agar anak dapat berkeasi sesuai apa yang diinginkan. Semua tujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

d. Media yang dipakai guru

---

<sup>6</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. III, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1995, h-54



Media digunakan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya media yang digunakan dalam pendidikan yang dirancang. Bervariasi potensi yang tersedia melahirkan media yang baik dalam pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

e. Kompetensi guru

Kompetensi guru adalah cara guru dalam pembelajaran yang dilakukannya terhadap murid dengan metode atau program tertentu Metode atau program disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Bervariasi potensi yang tersedia melahirkan metode pendidikan yang berlainan untuk setiap sekolah.

Faktor Intern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri murid. Faktor-faktor intern itu antara lain :

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang kesehatannya baik akan lebih mudah dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang kondisi kesehatannya kurang baik, sehingga hasil belajarnya juga akan lebih baik.

2) Kecerdasan

Kecerdasan besar pengaruhnya dalam menentukan seseorang dalam mencapai keberhasilan. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensi rendah. Dengan demikian intelegensi memegang

peranan dalam keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dalam prestasi belajar, siswa yang memiliki intelegensi tinggi, prestasi belajarnya juga akan tinggi, sementara siswa yang memiliki intelegensi rendah maka prestasi yang diperoleh juga akan rendah.

### 3) Cara belajar

Cara belajar seseorang mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

### 4) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Siswa yang belajar sesuai dengan bakatnya akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar di luar bakatnya.

### 5) Minat

Seorang siswa yang belajar dengan minat yang tinggi maka hasil yang akan dicapai lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat dalam belajar.

### 6) Motivasi

Motivasi sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Dengan adanya motivasi maka siswa akan memiliki prestasi yang baik, begitu pula sebaliknya.

## B. Hakikat Pelajaran Akidah Akhlak

### 1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara etimologis akidah berasal dari kata *aqada, ya'qidu' aqdan'*. Akidah berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokok, akidah berarti keyakinan atau *aqadah* yang berarti menyimpulkan atau *ya'qidu* mempercayai kemudian berkembang menjadi *'aqdan* yang berarti dipercayai.

Secara terminologi terdapat beberapa definisi tentang akidah yaitu :

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy (1978) akidah adalah sejumlah keberhasilan yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) didalam hati (serta) diyakini kesolihan dan keberadaannya (secara pasti), dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>7</sup>

Sementara ulama islam lainnya mendefinisikan bahwa :

1. Syek Husein menyatakan akidah ialah ilmu yang membicarakan bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan keagamaan (islam) dengan bukti-bukti yang meyakinkan.
2. Syek Muh. Abdu mengatakan akidah ialah ilmu yang membahas tentang wujud Allah SWT, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, juga membahas tentang rasul-rasul-Nya, meyakinkan mereka, meyakinkan apa yang ada pada mereka, apa yang boleh dihubungkan pada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkan kepada diri mereka.<sup>8</sup>

Sebagian Ulama Fiqih mendefinisikan akidah, ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirubahnya. Ia beriman sesuai dengan dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah SWT, hari kiamat, kita-kitab Allah dan Rasul-Rasul Allah SWT.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Zulkifli Musthan, *Pendidikan Agama Islam I (Ilmu Tauhid/akidah/ilmu kalam)*, (Makassar:Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin,2002), h.124.

<sup>8</sup>*Ibid* h.125

<sup>9</sup>Muhammad Abdul Qadir Ahmad dkk, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam,1985), h. 115

Akidah adalah pondasi seorang muslim. Ibarat sebuah bangunan, maka akidah seseorang akan menentukan kekuatan bangunan islam, baik dalam menegakkan syariah maupun dalam menampilkan akhlakunya. Agar mempunyai pondasi yang kokoh, maka diperlukan pemahaman yang tepat terhadap akidah tersebut.

Akidah dibangun atas pokok kepercayaan terhadap enam hal yang lazim disebut rukun iman seperti tertuang dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 136 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ  
الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ. وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ  
ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

Akidah dalam bahasa arab (dalam bahasa indonesia ditulis akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan, disebut demikian, karena ia mengingat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.<sup>10</sup>

Perkataan akhlak dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa Arab akhlak, bentuk jamak kata khuluk atau *al-Khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang memiliki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berat budi pekerti, perangai,

<sup>10</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :PT.Raja Grafindo Perasada,1998), h.199



tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut di atas. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.<sup>11</sup>

Peneliti menyimpulkan pembelajaran Akidah Akhlak adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya pada setiap individu.

## **2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengamalan peserta didik tentang akidah dan akhlak islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Jika kita dilihat dari tujuan pembelajaran akidah akhlak intinya adalah membentuk siswa yang beriman, dan berakhlak mulia atau akhlak terpuji. Ini sangat sesuai dengan tujuan Allah mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan Akhlak manusia, sebagaimana dalam hadis Nabi SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

---

<sup>11</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h.346

Artinya : Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.<sup>12</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa antara akhlak dan akidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Karena akhlak yang baik sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seorang Muslim berarti semakin kuat imannya.

### C. Hakikat Metode Pembelajaran Talking Stick

#### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode instruksional berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode instruksional sesuai digunakan untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.<sup>13</sup>

Metode pembelajaran merupakan cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode cara guru menjelaskan konsep, fakta, dan prinsip kepada peserta didik dengan cara pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher oriented*) dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student oriented*).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah salah satu strategi yang digunakan oleh guru dalam

---

<sup>12</sup>HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no.273 (Shahiihul Adabil Mufrad no.207), Ahmad (II/381), dan Al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadits ash-Shahiihah (no.45).

<sup>13</sup>Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta:GP Press Group,2013), h 148

menjelaskan, menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

## **2. Kedudukan Metode dalam Pembelajaran**

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan instruktur manusiawi adalah sebagai sesuatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran, salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar didalam kelas.

Kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan, sebagai berikut.<sup>14</sup>

- a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik
- b. Metode sebagai strategi pengajaran
- c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

## **3. Pengertian Metode Talking Stick**

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran dikelas. Sebagaimana namanya, talking stick merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat.<sup>15</sup>

Pengertian metode talking stick merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Talking

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006), h.72

<sup>15</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis Dan Pragmatis*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2013), h.224.

stick adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran tersebut dalam bentuk yakni guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

#### **4. Langkah-langkah Metode Talking Stick**

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode pembelajaran talking stick adalah sebagai berikut :<sup>17</sup>

- a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- c. Guru memanggil ketua untuk satu materi tugas sehingga kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
- d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah secara kooperatif berdiskusi
- e. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
- g. Evaluasi
- h. Penutup

Menurut pendapat lain metode Talking Stick merupakan metode kelompok yang dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda.

Adapun langkah-langkah metode Talking Stick adalah sebagai berikut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Oemar hamalik, *Metode Belajar dan kesulitan-kesulitan belajar*, Bandung: Tarsita, 1994, h.116

<sup>17</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h.199



- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat kurang lebih 20 cm
- b) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok
- c) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran
- d) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat didalam wacana
- e) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan
- f) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- g) Guru memberi kesimpulan
- h) Guru melakukan evaluasi/penilaian
- i) Guru menutup pembelajaran

#### **5. Tujuan Metode Pembelajaran Talking Stick**

Adapun tujuan dari metode pembelajaran Talking Stick ini adalah metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat, dan bermanfaat untuk menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Sehingga siswa benar-banar memahami dan mengingat pelajaran yang telah diberikan.

#### **6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Talking Stick**

##### **1) Kelebihan Metode Pembelajaran *Talking Stick***

Kelebihan dari metode pembelajaran *Talking Stick*.<sup>19</sup>

- a) Menguji persiapan peserta didik dalam pembelajaran
- b) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
- c) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
- d) Peserta didik berani mengemukakan pendapat

---

<sup>18</sup> Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, h.225

<sup>19</sup> Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, h.199

## 2) Kelemahan Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Adapun kelemahan dari metode *Talking Stick* adalah

- a) Membuat siswa senam jantung
- b) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
- c) Membuat peserta didik tegang
- d) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

### D. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Hasliantini pada program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2012 yang berjudul “*Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas VI SDN 17 Mandonga*” bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasliantini dalam meningkatkan Meningkatkan Motivasi Belajar dengan Metode Pembelajaran *Talking Stick*, pada siklus I mengalami peningkatan 62,7 % dan siklus II sebesar 92,3% siswa telah mengalami ketuntasan belajar.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Febrina Wulandari pada program studi Pendidikan Teknik tahun 2016 yang berjudul “*Penerapan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Boga Dasar di SMKN 3 Magelang*” bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Febrina Wulandari dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar dengan metode *talking stick*, pada siklus I mengalami peningkatan 75% dan siklus II sebesar 100% siswa telah mengalami ketuntasan belajar.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hasliantini, *Meningkatkan Motivasi Belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Pembelajaran Talking Stick pada Siswa kelas VI SDN 17 Mandonga*, Skripsi:Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kendari,2012

<sup>21</sup>Dwi Febrina Wulandari, *Meningkatkan Keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Boga di SMKN 3 Magelang.*, Skripsi: Jurusan Teknik Prodi Pendidikan Teknik Boga UIN Kajaga,2016

Penelitian yang dilakukan oleh Asmiati Asa pada program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2013 yang berjudul “ *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Talking Stick pada Siswa Kelas V SDN 1 Wakaokili Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton*” bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmiati Asa dalam meningkatkan hasil belajar dengan metode talking stick, pada siklus I mengalami peningkatan 80% dan siklus II sebesar 86,5% siswa telah mengalami ketuntasan belajar.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menganalisis terdapat titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Hasliantini. Persamaannya pada penerapan metode pembelajaran *Talking Stick*. Selain itu, perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan tempat penelitian. Hasliantini melakukan penelitian pada siswa kelas VI SDN 17 Mandonga, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 1 Konawe Selatan siswa kelas XI.

Penelitian yang ditulis oleh saudara Dwi Febrina Wulandari memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada tempat penelitian dan mata pelajaran. Dimana, penelitian yang dilakukan saudara Dwi Febrina Wulandari dilaksanakan di SMKN 3 Magelang pada mata pelajaran Boga dasar. Sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 1 Konawe Selatan, siswa kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Adapun persamaannya terdapat pada metode yang digunakan yaitu metode pembelajaran *Talking Stick*.

---

<sup>22</sup> Asmiati Asa, *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Talking Stick pada Siswa Kelas V SDN 1 Wakaokili Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton*. Skripsi: Jurusan Tarbiyah Prodi PAI STAIN Kendari, 2013

Penelitian yang dilakukan oleh Asmiati Asa juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu terdapat pada subjek penelitian dan tempat penelitian. Asmiati Asa melakukan penelitian pada siswa kelas V SDN 1 Wakaokili Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton, sedangkan penelitian ini akan dilaksanakan di MAN 1 Konawe Selatan siswa kelas XI. Adapun persamaannya adalah terdapat pada metode yang digunakan yakni metode pembelajaran *Talking Stick*.

#### **E. Kerangka Pikir**

Berdasarkan metode pembelajaran *Talking Stick* dalam rangka meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak dengan pertimbangan metode pembelajaran mampu mengembangkan dan menyalurkan pengetahuan serta nilai-nilai dan pengalaman belajar siswa, juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan sosial (berkelompok dan berkomunikasi) serta adanya proses belajar mengajar siswa yang lebih memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran.

Hasil belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing bidang studi setelah mengikuti program pembelajaran dalam waktu tertentu.<sup>23</sup> Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang khusus mempelajari tentang asas ajaran agama islam dan juga mengajarkan tentang berperilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan dapat mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang

---

<sup>23</sup>Suharsimi Arikunto, & Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.269.



baik dalam kehidupan. Baik terhadap diri sendiri, keluarga ataupun terhadap masyarakat.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa pada kondisi awal proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah yang kurang bervariasi di dalam metode tersebut sehingga siswa tidak aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan dapat mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Untuk menangani masalah tersebut perlu adanya tindakan yang sesuai dengan menerapkan metode pembelajaran *Talking Stick*. Melalui metode pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga pada kondisi akhir hasil belajar siswa meningkat.